

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Model pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Tyasmaning (2022:1), suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk melakukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalam buku-buku, computer, kurikulum dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Sutikno (2022:51) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam perorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan belajar.

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi yang ada dalam pembelajaran, alasannya karena mencakup keseluruhan tingkatan nya.

Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran, karena memberikan pemahaman dasar dalam pembelajaran, dalam model pembelajaran terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat atau teknik yang digunakan para siswa dalam prosesnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas supaya proses pembelajaran dapat terarah dengan baik dari awal hingga berakhirnya pembelajaran.

b. Hakikat Model Pembelajaran

Pada hakikatnya, model pembelajaran adalah model yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang memuat kegiatan guru dan peserta didik dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang tersedia di kelas atau tempat belajar., pembelajaran kooperatif juga disebut dengan pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam strategi pembelajaran kooperatif pesertanya adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bias ditetapkan berdasarkan pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasari minat dan bakat siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengatur proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Model Menurut Putri dkk (3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai model sangat diperlukan oleh pendidik.

c. Tujuan model pembelajaran

Tujuan dari model pembelajaran adalah untuk merancang dan mengorganisir proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa: Membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan dinamis: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.
3. Menyediakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa: Menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan berbasis masalah, diskusi, simulasi, atau proyek, agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

4. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa: Dengan pendekatan yang bervariasi, model pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang.
5. Mengembangkan karakter dan sikap positif: Selain pengetahuan, model pembelajaran juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang penting dalam pembentukan karakter siswa.
6. Mencapai tujuan pendidikan yang holistik: Menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih menyeluruh.
7. Meningkatkan efektivitas pengajaran: Memberikan guru cara yang lebih efisien untuk menyampaikan materi serta menilai dan memfasilitasi perkembangan siswa.

d. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan tingkatan yang tertinggi dalam kerangka pembelajaran, alasannya adalah karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka, karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran.. Aripdo simamora (2024:1-2) juga mengatakan bahwa, Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung tentunya ada diskusi, saling bertukar ide/pemikiran, yang pandai mengajari yang lemah dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan bentuk *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide/pemikiran, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota. Dengan adanya interdependensi ini, setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Keberhasilan model ini juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam membentuk kelompok yang heterogen dan mendesain tugas yang menantang bagi siswa.

Menurut (Kertati dkk, 2023-15) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Menurut Hazanah (2021-2) Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi Kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, sehingga siswa memiliki kebersamaan artinya tiap anggota

kelompok bersifat kooperatif dengan semua anggota kelompoknya sehingga suasana belajar siswa lebih aktif.

Jadi dapat di simpulkan bahwa, Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena kerjasama adalah kunci utama, berdasarkan dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan adalah yang menekankan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan Bersama. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bergantung pada partisipasi aktif siswa dan. tanggung jawab Bersama.

2. Model Pembelajaran *Think Pare Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran (*Think Pare Share* (TPS))

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan suatu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam pembelajaran dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pada tahun 1985 TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif yang pertama sekali dikembangkan oleh Frang Lyman dkk. di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif dalam membuat variasi pola diskusi kelas

Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh profesor Frank Lyman, di *University of Maryland* pada tahun 1981 sebagai strategi pembelajaran aktif yang efektif

selama lebih dari 20 tahun. Model pembelajaran TPS ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya, serta mengkomunikasikan ide-ide yang peserta didik miliki dalam sebuah kelompok kecil (Model pembelajaran *Think Pair Share* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

Think yaitu peserta didik harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Ketika harus berpikir, maka akan ada dialog dengan diri sendiri.

Pair yaitu peserta didik akan berpasangan untuk mendiskusikan hasil berpikir mereka sebelumnya. Dalam berdiskusi diperlukan beberapa keterampilan berpikir, antara lain: mengenal masalah, menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah tersebut, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Keterampilan-keterampilan berpikir ini merupakan landasan untuk berpikir kritis.

Share yaitu peserta didik akan berbagi dengan seluruh kelas. Pada tahap ini diperlukan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Dengan demikian setiap tahap yang terdapat dalam model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan keterampilan berpikir, landasan berpikir kritis, dan definisi keterampilan berpikir kritis. Dari penjelasan di

atas bahwa model pembelajaran TPS ini diharapkan dapat mendorong partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi dan diharapkan dapat mendorong pembentukan kritik argumen baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar serta dapat memberikan kepercayaan dari pribadi peserta didik dalam menyampaikan suatu ide yang telah dipikirkan dan didiskusikan. Dengan demikian dari semua kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran TPS ini diharapkan dapat memberikan hasil akhir yang baik untuk perkembangan dan hasil evaluasi pembelajaran peserta didik.

b. Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

1) Tahap Berpikir (*Thinking*)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan topik inti materi. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir dan memberikan pendapat terkait ide yang dimilikinya.

2) Tahap Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah diperoleh pada tahap berpikir (*think*) tentang pertanyaan atau masalah yang diajukan guru. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang

diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

3) Tahap Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah dibicarakan dengan cara menunjuk secara acak. Cara ini efektif untuk guru berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Guru menilai dan memberikan umpan balik atas hasil diskusi. Setelah diskusi kelompok bersama pasangan, maka peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil kerja kelompok secara terbuka kepada semua peserta didik di kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan yang model pembelajaran TPS :

1) Kelebihan Model Pembelajaran TPS

- (a) Meningkatkan daya pikir peserta didik.
- (b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik.
- (c) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- (d) Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- (e) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain.

- (f) Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran TPS
- (a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
 - (b) Lebih sedikit ide yang muncul.
 - (c) Jika jumlah peserta didik sangat besar maka pendidik akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.
 - (d) Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk berbagi terkait hasil diskusi.

3. Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang di peroleh dari keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan individu dengan individu lain serta lingkungannya secara aktif. Ardiyanto (2019- 207) Hasil belajar adalah salah satu bagian penting dalam pembelajaran karena daengan hasil belajar kita dapat mengukur berhasil tidaknya pada suatu pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu capaian dari kompetensi dasar oleh peserta didik yang didapatkan dari nilai sikap, nilai pengetahuan, dan nilai keterampilan dikelas Menurut Erwin (19) hasil merupakan penguasaan yang dimiliki peserta didik dalam memperoleh informasi yang disampaikan pendidik

dalam mengikuti pembelajaran yang dapat menampilkan pengalaman serta pengetahuan pada bahan pembelajaran dengan kata lain hasil belajar.

Menurut Hamalik (dalam Hasdin 2020) , menjelaskan hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar , sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa

hasil belajar merupakan hasil kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. alat ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman dan penguasaan seseorang terhadap pelajaran, dimana beberapa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap setelah seseorang mengalami proses belajar.

Menurut Arianti (2024:10) bahwa hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik pengetahuan afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar

Berdasarkan dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian perubahan kemampuan dari seluruh proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu baik pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap.

b. Capaian hasil belajar

Menurut Arianti (2024:15) hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- 1) Ranah kognitif yang akan diteliti meliputi: (C1) pengetahuan (*remembering*), (C2) memahami (*understanding*), (C3) menerapkan (*applying*), (C4) menganalisis (*analyzing*), (C5) mengevaluasi (*evaluating*), (C6) menciptakan (*creating*). Untuk mengetahui nilai kognitif siswa alat ukur yang digunakan yaitu dengan soal tes.
- 2) Ranah afektif yang akan diteliti adalah penerimaan (*receiving/attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), karakteristik (*characterization*). Pada ranah afektif peneliti menggunakan rubric penilaian sebagai alat ukur di modul ajar
- 3) Ranah psikomotorik yang akan diteliti adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), respon terpimpin (*guided response*), mekanisme (*mechanism*), penyesuaian (*origination*). Sama seperti ranah afektif pada penilaian psikomotor peneliti juga menggunakan rubric penilaian sebagai alat ukur di modul.

c. Macam-macam hasil belajar

Macam-macam hasil belajar menurut Arianti (2024 : 20) meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif) yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif (pemahaman konsep), diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.

- 2) Aspek psikomotorik (keterampilan proses), hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu..
- 3) Aspek afektif (sikap), ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai ke yang kompleks

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar juga dipengaruhi beberapa faktor) penguasaan peserta didik antara lain berupa penguasaan kognitif yang dapat diketahui melalui hasil belajar. Usaha untuk mencapai aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni :

- a) Faktor Internal, (faktor dalam diri), yaitu Faktor Internal yang mempengaruhi peserta didik antara lain: Kondisi psikologi dan fisiologi peserta didik.
- b) Faktor Eksternal/faktor luar diri
 - (a) Faktor Lingkungan yaitu suatu kondisi yang ada disekitar peserta didik contoh suhu, udara, cuaca, juga termasuk keadaan sosial yang ada disekitar peserta didik.
 - (b) Faktor Instrumental yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Contoh: Kurikulum, Metode, sarana, media, dan sebagainya.

4. Teks Fiksi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pendidikan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sudah menjadi pelajaran wajib sejak kita berada di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pemerintah memastikan bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib karena bahasa Indonesia menjadi pemersatu bangsa, suku dan juga budaya di Indonesia Oktavia, (2022: 115). Adanya bahasa Indonesia membentuk keserasian tanpa harus melupakan bahasa daerah. Dewasa ini pengaplikasian bahasa yang tepat mengalami kemunduran karena berkembangnya bahasa gaul. Banyak pelajar yang belum memahami kaidah penulisan atau pengucapan bahasa Indonesia yang baik karena mereka berpikir bahasa gaul lebih mudah untuk diucapkan dan lebih luwes. Pemerintah memberlakukan mata pelajaran sebagai mata pelajaran wajib agar pelajar tetap menggunakannya seperti dalam penulisan karya ilmiah. Bahasa Indonesia terlihat mudah namun sebenarnya adalah bahasa yang kaya.

Ada empat keterampilan berbahasa menurut yaitu, keterampilan berbahasa itu pada umumnya mencakup empat komponen, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Dilihat dari sifatnya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, yaitu menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif, artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan.

Keempat komponen Keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia dapat terwujud dengan maksimal. Agar keempat keterampilan berbahasa dapat dikuasai oleh peserta didik maka diperlukan bimbingan dan arahan dari guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan tepat.

b. Pengertian teks fiksi

Fiksi adalah bagian dari karya sastra yang biasanya bertujuan menghibur ataupun cerita-cerita yang bertujuan mengajar. Menurut Wicaksono, A. (2017:67) fiksi adalah cerita rekaan atau dibuat-buat, sedangkan yang termasuk fiksi adalah novel dan cerpen. Namun, kadangkala fiksi juga sering digunakan sebagai sinonim dari novel. Fiksi menurut Nurgiyantoro (2018: 3-4) merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab..

Karya fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

c. Jenis-jenis teks fiksi

- 1) **Cerpen (cerita pendek)** - Teks fiksi yang menceritakan kisah singkat dengan fokus pada satu tema atau peristiwa.
- 2) **Novel** - Karya fiksi yang lebih panjang dan kompleks, dengan banyak tokoh dan alur yang lebih rumit.
- 3) **Dongeng atau legenda** - Cerita tradisional yang mengandung unsur-unsur keajaiban atau mitos.
- 4) **Puisi** - Bentuk fiksi yang menyampaikan pesan atau perasaan dengan penggunaan bahasa yang indah dan terstruktur.

d. Unsur-Unsur Teks Fiksi

Unsur pembangun teks fiksi secara umum menurut Nurgiyantoro (2018: 30) terbagi menjadi dua yaitu, unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. hikayat dan cerpen sama-sama dibangun oleh unsur intrinsik, yang mencakup tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sementara itu, dalam kaitannya dengan unsur ekstrinsik, baik hikayat maupun cerpen sama-sama mengandung

nilai-nilai yang dapat dipetik setelah pembaca membaca cerita tersebut, seperti nilai agama, pendidikan, moral, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil karena relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian R.A Ningsih (2024) dengan judul “ **Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pare Share Terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Cerpen Siswa Kelas VIII Uptd Smp Negeri 2 Mungka**” menemukan hasil bahwa model pembelajaran *think pare share* dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 2 mungka. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal. Pertama, kemampuan menganalisis teks cerpen siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Mungka tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata 61,59. Kedua, kemampuan menganalisis teks cerpen siswa kelas VIII UPTD SMPN 2 Mungka dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata 80,22.
2. Penelitian H Wijaya (2019) dengan judul ”**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur Keahasaan Teks Biografi Pada**

Siswa Kelas Viii Mts. Al – Muslihun Nw Menseh Tahun Pelajaran 2018/2019 ” menemukan hasil bahwa model pembelajaran *think pare share* dalam pembelajaran kemampuan menelaah unsur kebahasaan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa Hasil penelitian untuk kelas eksperimen adalah ($=73,50$), dan untuk kelas kontrol adalah $= 52,90$). Hasil uji normalitas diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ yaitu $6,77 < 11,070$ untuk kelas eksperimen dan $3,30 < 11,070$ untuk kelas kontrol. Hasil uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,68 < 1,96$. Maka data yang diperoleh dikatakan terdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perumusan Uji-t. Hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,00 > 1,68$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Biografi Siswa Kelas VIII MTs. Al-Muslihun NW Menseh Tahun Pelajaran 2018/2019 diterima

3. Penelitian K Khasanah (2024) dengan judul “**Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media poster terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV SDN 2 Sumberberas Banyuwangi**”. menemukan hasil bahwa model pembelajaran *think pare share* dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa hasil penelitian ini diukur menggunakan uji-t, yaitu diperoleh $t_{hitung} = 3,203$

dan t_{tabel} dengan $db = 34$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 2.032. Berdasarkan hasil diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,203 > 2.032$ sehingga ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media poster terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV SDN 2 Sumberberas Banyuwangi.

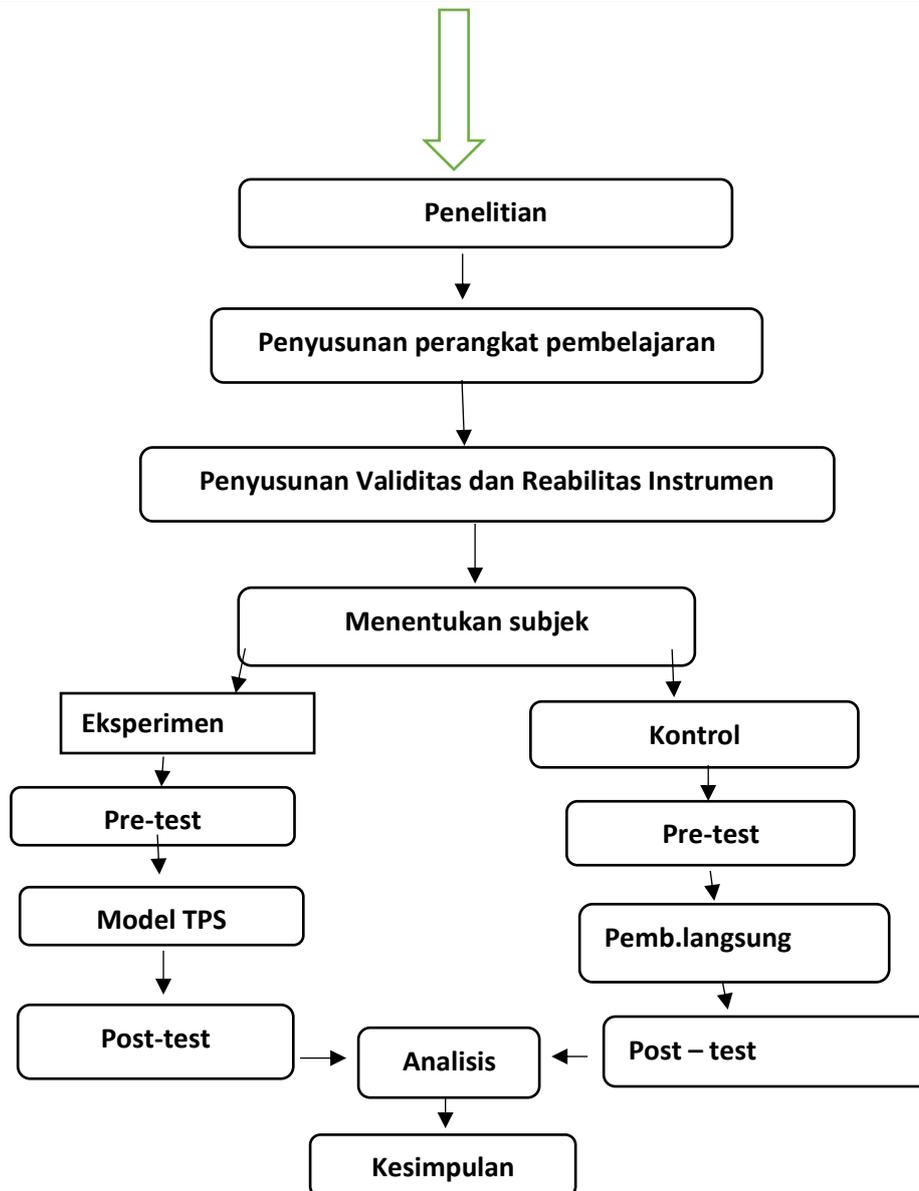
4. Penelitian A Pangastuti (2024) dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Think,Pair,Share terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas IV di SDN 134 Rejang Lebong**”. menemukan hasil bahwa model pembelajaran *think pare share* dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa p. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan permulaan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas Eksperimen (Pre-Test) dengan rata-rata 56,1. 2) Dan Pengaruh Model Pembelajaran Think,pair,share di kelas Eksperimen (Post-test) dengan rata-rata 79,25. 3) Hasil Pre-test dan Post-tes kelas control dengan rata-rata 49,5 ke 68,5. Jadi dapat disimpulkan kategori penilainya dari kurang baik menjadi sangat baik $> 0,05$.
5. Penelitian Juaidah Agustina (2022) dengan judul “**model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Buay**” menemukan hasil bahwa model pembelajaran *think pare share* dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar

siswa p Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol didapatkan nilai t hitung = 0,96 lebih kecil dari pada t tabel = 2,571 (t hitung < t tabel). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria pengujian hipotesis memperoleh t hitung 0,96 sedangkan t tabel 2,571 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa adanya model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Buay Pemaca signifikan

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya. Jadi, berkaitan dengan penjelasan di atas bahwa dalam penelitian ini memiliki dua hubungan variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Kerangka berpikir pada penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan dibawah ini :

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pire Share Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 = Terdapat pengaruh positif model pembelajaran think pare share terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP N 3 Sungai Tebelian Tahun pelajaran 2024/2025 pada Materi Teks Karya Fiksi
2. H_1 = Tidak terdapat pengaruh positif model pembelajaran think pare share terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kels VIII di SMP N 3 Sungai Tebelian Tahun pelajaran 2024/2025 pada Materi Teks Karya Fiksi